

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Terdapat dua bentuk besar pendekatan penelitian yaitu penelitian secara kuantitatif, dan penelitian secara kualitatif. Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan *Assembly*, peneliti menggunakan paradigma kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dari pada produk atau *output*
4. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan *assembly*. Peneliti mengikuti langsung kegiatan mulai dari awal latihan sampai hari penampilan. Beberapa partisipan dipilih sesuai dengan kebutuhan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga, data bisa dianalisis dan dideskripsikan yang akhirnya ditemukan makna dari data yang telah diamati. Maka dari itu, penelitian kualitatif dipilih sebagai pendekatan yang dilakukan pada kajian ini agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Robert K Yin (2011) mengungkapkan bahwa studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan, dan ditelaah sedalam mungkin. Selain itu, studi kasus memiliki pengertian lain menurut Creswell (2014, hlm. 135) memaparkan bahwa:

“studi kasus yaitu satu jenis desain dalam penelitian kualitatif yang dapat berupa objek penelitian dan juga hasil penelitian tersebut. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus), atau beragam sistem terbatas (beragam kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan kasus dan tema kasus.”

Dalam melakukan studi kasus, Yin (2011) menganjurkan kasus yang diangkat signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan dan benar-benar khas. Untuk menentukan keunikan sebuah peristiwa, maka Yin (2011) memaparkan rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh peneliti yakni:

- a. Ciri khas/hakekat kasus
- b. Latar belakang historis
- c. Konteks/setting fisik
- d. Konteks lain mencakup ekonomi, politik, hukum, dan estetika
- e. Kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali
- f. Para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus

Studi kasus dilakukan dalam latar alamiah, holistic, dan mendalam. Alamiah berarti pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik pada subjek penelitian maupun konteks dimana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah. Lebih lanjut Rahardjo (2017) memaparkan langkah-langkah dalam

melakukan penelitian studi kasus. Langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:



Bagan. 1
Langkah-Langkah Studi Kasus
(Sumber: Rahardjo, 2017, hlm. 15-20)

Pada tahap awal, peneliti melihat suatu fenomena mengenai pendidikan karakter. Berangkat dari hal tersebut, terdapat sekolah yang menerapkan kegiatan *Assembly* sebagai salah satu program yang dapat menjadi penanaman nilai-nilai karakter. Maka dari itu peneliti memilih pendidikan karakter melalui kegiatan *Assembly* sebagai topik yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi awal dimana peneliti melihat bagaimana jalannya kegiatan *Assembly*, wawancara kepada guru kelas dan guru musik mengenai kegiatan *Assembly*. Selanjutnya, peneliti membaca beberapa literature yang berkaitan dengan topik tersebut baik berupa buku maupun jurnal penelitian terdahulu. Dari dua tahap yang telah dilakukan, dirumuskanlah fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian dalam penelitian mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan *Assembly*.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Dilakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara terbuka. Selanjutnya dari data-data yang telah dikumpulkan, dilakukan

penyempurnaan data. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan cek kembali apakah data-data yang diperlukan sudah cukup untuk menjawab masing-masing pertanyaan penelitian. Jika belum, peneliti akan kembali ke lapangan untuk melengkapi data. Setelah semua data dirasa cukup, peneliti melakukan pengolahan data dengan memberikan suatu kode, meklarifikasi data agar dapat memudahkan ketika melakukan analisis data.

Setelah semua data lengkap baik dari observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literature maka peneliti melakukan analisis data. Dalam proses analisis data, peneliti melakukannya secara bertahap menggunakan metode IPA (*Interpretative Phenomenology Anaysis*) untuk ditemukannya suatu temuan terhadap rumusan masalah penelitian. Metode ini berdasarkan rujukan dari Smith dikutip dari Bayir dan Limas (2016). Temuan-temuan yang telah ditemukan kemudian dikaitkan dengan teori yang sudah dicantumkan pada kajian pustaka. Kemudian dilakukan triangulasi untuk memverifikasi data. Tahap ini dilakukan untuk memberikan data yang valid. Selanjutnya disusun simpulan hasil penelitian berdasarkan temuan dan kajian pustaka yang telah dituliskan. Tahap terakhir yaitu laporan penelitian yang disusun secara sistematis dan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah.

3.3. Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.3.1. Partisipan

Dalam penelitian kualitatif, partisipan disebut juga dengan narasumber atau informan. Partisipan pada penelitian ini dipilih berdasarkan kebutuhan dan pertimbangan peneliti dalam mengkaji permasalahan di atas. Prosedur pemilihan partisipan, dipilih secara *purposive*. Bungin (2011, hlm. 107) mengungkapkan bahwa:

“prosedur *purposive* adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.”

Dengan kata lain, partisipan ini dipilih berdasarkan penguasaan dan keahliannya akan bidang yang akan dikaji peneliti atau biasa disebut *key person*.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 1 HOKI, guru kelas 1 HOKI, asisten guru kelas 1 HOKI, dua orang guru musik yang mengajar pada kelas rendah dan kelas tinggi, serta kepala sekolah SD Mutiara Bunda. Objek penelitiannya adalah pendidikan karakter melalui kegiatan *Assembly*. Kegiatan tersebut menjadi salah satu program penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya sekolah (*school culture*) yang dicanangkan.

3.3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 bulan di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Jl. Golf Tim, Sukamiskin, Arcamanik, Kota Bandung. Sekolah Dasar Mutiara Bunda memiliki program *Assembly* yang menjadi program ko-kurikuler dalam penanaman nilai-nilai karakter. *Assembly* dilakukan satu minggu sekali di hari Jumat dengan tiga sesi. Sesi pertama dimulai dari kelas 3, 4 dan 5; sesi kedua kelas 1 dan 2; dan sesi terakhir kelas 5 dan 6. Maka dari itu, peneliti berencana untuk mengambil kelas satu. Hal ini dipilih atas dasar pertimbangan usia, kompetensi dasar yang berjalan, dan tidak terganggu dengan kegiatan-kegiatan persiapan ujian.

Dalam melihat pendidikan karakter melalui kegiatan *Assembly*, terdapat beberapa indikator sebagai penentu penanaman nilai-nilai karakter yang ingin dicapai. Berdasarkan budaya sekolah dari Mutiara Bunda, terdapat 5 karakter yang menjadi acuan yakni: (1) *grateful*, senantiasa bersyukur dan menjadikan ketaqwaan sebagai identitas diri; (2) *acceptance*, melihat perbedaan sebagai suatu kekayaan yang perlu di apresiasi; (3) *caring and sharing*, berbagi kepada sesama sebagai wujud kepedulian; (4) *continuous improvement*, pembelajar sepanjang hayat yang tetap rendah hati; (5) *persistence*, bertanggung jawab, tangguh, dan memiliki pengendalian diri. Dalam kegiatan *Assembly*, siswa diharapkan mampu mempunyai kesadaran akan toleransi, bagaimana menghargai perbedaan pendapat dan tindakan, saling peduli pada sesama selama proses kegiatan berlangsung, mempunyai karakter yang religius dengan mudah bersyukur dan beradab sesuai dengan ajaran agama, dan memiliki sifat yang kerja keras dengan menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan peran yang diberikan selama kegiatan *Assembly*. Indikator-indikator ini hanya sebagai acuan karena nantinya nilai-nilai

karakter lain memungkinkan muncul pada diri siswa dan menjadi indikator keberhasilan lainnya.

3.4. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, instrumen utama yakni peneliti itu sendiri. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Sugiyono (2014, hlm. 168) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Selain itu, Sudjana (1991, hlm. 43) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian merupakan salah satu alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument yang digunakan, karena data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian

Dengan demikian, penelitian mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan *Assembly* menggunakan human instrument yakni peneliti sendiri. Dengan harapan, peneliti dapat menangkap apa yang terjadi selama kegiatan, baik berupa ucapan maupun perilaku kemudian di analisis secara sistematis dan sesuai pedoman penulisan sehingga dapat membuat kesimpulan atas temuannya.

Adapun instrument lain yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai alat pengumpul data dilakukan dengan cara observasi, wawancara yang mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Marshall C dan Rossman G.B (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 63) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative*

researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review”. Dalam melakukan penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara yang mendalam (*in depth interview*). Berikut penjabaran dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab untuk bertukar informasi dengan tujuan dan maksud tertentu. Wawancara dilakukan terhadap individu-individu yang memiliki peran dalam penelitian ini. Dengan kata lain, wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru dan asisten guru kelas, guru musik, serta siswa kelas 1 HOKI dan 5 GOLF. Berikut peneliti paparkan tabel wawancara pada setiap partisipan:

Tabel. 2
Data Kegiatan Wawancara

No.	Partisipan	Wawancara
1.	Guru dan asisten guru kelas 1 HOKI	Untuk mengetahui bagaimana konsep <i>assembly</i> di kelas rendah. Kemudian, pertanyaan berkembang mengenai <i>assembly</i> yang dilakukan di kelas 1 HOKI berupa tema, pembuatan naskah, pemilihan peran, pembuatan lagu, karakter siswa, siswa berkebutuhan khusus, peran guru dan siswa dalam <i>assembly</i> , faktor pendukung dan penghambat, dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan setiap hari selama proses kegiatan dengan pengembangan pertanyaan dari yang sudah ada pada pedoman wawancara.
2.	Guru musik kelas rendah	Untuk mengetahui bagaimana peranan musik pada kegiatan <i>assembly</i> di kelas rendah. Selain itu, untuk menjelaskan apa saja yang perlu disiapkan guru musik pada kegiatan ini. Wawancara pun dilakukan untuk mengetahui bagaimana perspektif guru musik terhadap pendidikan karakter melalui kegiatan <i>assembly</i> . pertanyaan wawancara berkembang dari yang sudah ada pada pedoman wawancara sebelumnya.
3.	Kepala Sekolah SD Mutiara Bunda Bandung	Untuk mengetahui konsep kegiatan <i>assembly</i> di SD Mutiara Bunda Bandung, baik dari latar belakang, ide, tahap perencanaan sampai evaluasi. Selain itu, untuk

		mengetahui bagaimana kegiatan <i>assembly</i> berkaitan dengan lima nilai yang dicanangkan sekolah.
4.	Siswa kelas 1 HOKI	Pertanyaan berupa refleksi dari apa yang mereka lakukan. Kegiatan wawancara pada siswa tidak dilakukan secara formal melainkan berbincang-bincang di area sekitar sekolah.
5.	Guru kelas atas	Untuk mengetahui konsep kegiatan <i>assembly</i> di kelas atas. Dari hal tersebut, diharapkan dapat menambah atau menguatkan data yang telah diperoleh. Sehingga, peneliti dapat lebih mudah menganalisis data.
6.	Guru musik kelas atas	Untuk mengetahui bagaimana peranan musik pada kegiatan <i>assembly</i> di kelas atas. Dari hal tersebut, diharapkan dapat menambah atau menguatkan data yang telah diperoleh. Wawancara pun dilakukan untuk mengetahui bagaimana perspektif guru musik terhadap pendidikan karakter melalui kegiatan <i>assembly</i> .
7.	Siswa kelas atas	Pertanyaan berupa refleksi dari apa yang telah mereka lakukan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengisi kuisioner dan berbincang-bincang baik di aula maupun di kelas.

(Dokumentasi: Prilia, 2019)

Selain itu, wawancara pun ditujukan kepada lingkungan sekitar untuk memberi informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur. Esternberg (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 233) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Kekuatan wawancara semi terstruktur yakni memungkinkan partisipan untuk berbicara secara bebas dan terbuka mengenai topik yang dirasa relevan, Smith (2009, hlm. 57) mendefinisikannya dengan “*conversation with a purpose*”. Semua wawancara direkam melalui audio dan di transkrip untuk membantu pada tahap analisa.

b. Melakukan observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencari dan mencatat data-data maupun fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati, meninjau tanpa ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Moleong (2011, hlm. 176) yang dimaksud dengan observasi non partisipan yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 8 Maret 2019 untuk mengamati penampilan assembly di kelas lain. Selain itu, peneliti pun melakukan pengamatan terhadap apresiator, baik itu siswa lain maupun orang tua yang hadir. Peneliti mencatat apa yang diamati dan melakukan beberapa wawancara kepada guru kelas dan guru musik. Selanjutnya, peneliti mendapat jadwal untuk melakukan penelitian di kelas 1 HOKI.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dapat berupa gambar, video, tulisan, maupun sebuah karya. Sugiyono (2014, hlm. 240) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar, video, dan audio dari proses awal kegiatan *Assembly* berlangsung sampai penampilan. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai penambah data. Dari video dan audio yang didapatkan, peneliti mentranskrip dan menganalisis untuk dijadikan data yang siap diolah.

Catatan lapangan berupa catatan tertulis peneliti mengenai apa yang dialami saat melakukan penelitian. Catatan lapangan ini dilakukan setiap hari selama penelitian. Hal ini untuk memudahkan peneliti mengingat beberapa kejadian yang dirasa penting untuk dituliskan. Sejalan dengan hal ini, Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2011, hlm. 153) menyatakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

d. Studi literature

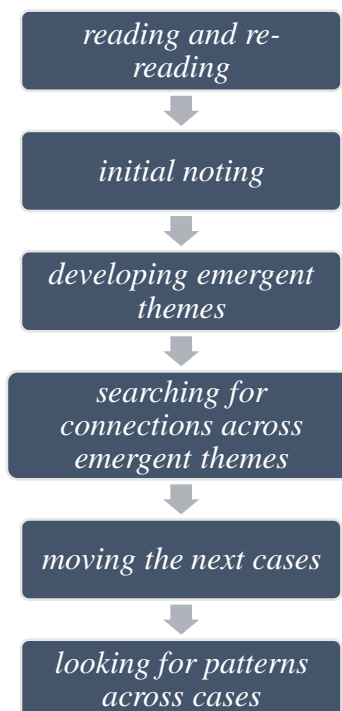
Prilia Susy Agusty, 2019

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN ASSEMBLY DI SD MUTIARA BUNDA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi literatur digunakan untuk menambah acuan bagi peneliti dalam merumuskan dan menganalisis data penelitian. Data dalam studi literatur dicari melalui tulisan-tulisan seperti jurnal, buku baik di dalam kampus maupun diluar kampus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku dan jurnal mengenai pendidikan karakter, psikologi perkembangan, metode penelitian, pembelajaran tematik terpadu, pendidikan karakter melalui seni dan seni peran guna menambah acuan data dan pengetahuan peneliti.

3.6. Analisis Data

Dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, digunakan analisis data dengan metode IPA (*interpretative phenomenology analysis*). IPA merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk “memahami” sesuatu, konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral. Menurut Smith dikutip dari Bayir dan Limas (2016), terdapat beberapa tahapan analisis dalam IPA, hal tersebut yakni:



Bagan. 2
Tahapan Analisis Dalam Metode IPA
(Sumber: Smith dalam Bayir dan Limas, 2016)

Tahapan-tahapan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Reading and re-reading*

Bentuk kegiatan tahap ini adalah dengan menuliskan transkrip interview dari rekaman audio ke bentuk tulisan. Peneliti menulis hasil dari wawancara sesuai dengan apa yang diucapkan. Imajinasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip dapat membantu analisis yang lebih komplit. Selain itu, dengan membaca kembali dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian.

Peneliti juga memberikan tanda khusus untuk mengelompokkan fakta-fakta sejenis yang akan dideskripsikan. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus penelitian. Kegiatan Partisipan yang terlibat yaitu guru musik, guru kelas, asisten guru kelas, dan kepala sekolah SD Mutiara Bunda.

b. *Initial noting*

Tahap ini peneliti menguji isi atau konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Pada proses ini, diharapkan dapat membuat peneliti lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu, tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu.

Pada tahap awal peneliti menggaris bawahi teks teks yang dirasa penting dan berkaitan dengan penelitian pendidikan karakter melalui kegiatan *Assembly*. kemudian diberikan komentar secara deskriptif berdasarkan penggambaran isi atau konten mengenai apa yang dikatakan partisipan.

c. *Developing emergent themes*

Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema peneliti mengatur perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih kompleks (complexity) untuk di mapping keterkaitannya (interrelationship), hubungan (connection) dan pola-pola antar catatan eksploratori.

d. *searching for connections across emergent themes*

Pada tahap ini, peneliti mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain.

e. *moving the next cases*

Tahap analisis 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus atau partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan dengan cara mengulang proses yang sama.

f. *looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap mencari pola-pola yang muncul antar kasus atau partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat master table dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi atau organisasi.

Analisis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kegiatan *Assembly* dan nilai-nilai karakter baik yang ditanamkan maupun yang tercermin pada diri siswa. Selain itu pula, dapat membantu peneliti menguraikan lebih mendalam skema desain kegiatan *Assembly* itu sendiri.

3.7. Verifikasi Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan validasi data dengan melakukan triangulasi, dan *expert opinion*. Pada penelitian ini triangulasi menggunakan triangulasi teknik. Sugiyono (2014, hlm. 127) menjelaskan bahwa triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan cek kembali pada sumber yang sama guna diperoleh data yang valid. Selanjutnya untuk menambah keabsahan data, verifikasi dilakukan dengan *expert opinion*. Hal ini dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil temuan dan meminta nasihat kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.